

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN DINAMIS DAN KREATIF MELALUI PELATIHAN INOVATIF

Idrus¹, Siti Hadija Alaydrus², Ridwan Laki³, Ulfah⁴, Novita Salwa Partiw Yamin⁵

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat
idrusedjufri@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat
sittihadija4026@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat
ridwan@unisapalu.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Tadulako
ulfahmustafa@gmail.com

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Alkhairaat
novithashalwa78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pelatihan terhadap praktik mengajar guru melalui metode pengumpulan data berupa wawancara terstruktur dan mendalam dan serta observasi secara langsung. Sebanyak 15 perwakilan guru yang telah mengikuti pelatihan menjadi partisipan dalam penelitian ini. Untuk menemukan pola dan tema utama yang berkaitan dengan perubahan dalam proses pembelajaran setelah pelatihan data yang telah terkumpul diidentifikasi melalui teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan inovatif memberikan dampak positif pada kompetensi guru, khususnya dalam hal penguasaan teknologi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dan peningkatan keterampilan komunikasi dengan siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan inovatif dalam mendukung transformasi pendidikan di era digital. Disarankan agar pelatihan semacam ini diadakan secara berkelanjutan agar memperkuat kapasitas profesional guru dan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif serta menyenangkan bagi peserta didik.

Kata Kunci : Kompetensi Guru, Kreativitas, Pelatihan Inovaatif, Pembelajaran Dinamis

ABSTRACT

This study employed a descriptive qualitative approach to explore the impact of training on teachers' instructional practices. Data were collected through structured and in-depth interviews, as well as direct classroom observations. A total of 15 teacher representatives who had participated in the training served as the study's participants. To identify recurring patterns and central themes related to changes in the learning process after the training, the collected data were analyzed using thematic analysis techniques. The findings revealed that innovative training had a positive effect on teachers' competencies, particularly in mastering educational technology, applying interactive learning methods, and enhancing communication skills with students. Moreover, teachers demonstrated improved abilities in designing learning activities that are adaptive to students' needs. These findings underscore the importance of innovative training in supporting educational transformation in the digital era. It is recommended that such

training be conducted on a continuous basis to strengthen teachers' professional capacity and to implement more effective and engaging teaching and learning processes for students.

Keywords : Creativity, Dynamic Learning, Innovative Training, Teacher Competency

PENDAHULUAN

Pada era digital yang semakin berkembang, pendidikan dituntut untuk selalu beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Guru kini tidak hanya sebatas penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Peran guru sangat strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru berperan sebagai agen pembelajaran yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi hal yang krusial dalam menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

Meski demikian, masih banyak guru yang mengalami kendala dalam merancang pembelajaran yang dinamis dan kreatif serta dalam mengoptimalkan teknologi sebagai pendukung proses belajar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru saat ini adalah menyesuaikan diri dengan pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai alat dan platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi ini secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 tentang Standar Pendidikan dan Pengajaran, integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu kewajiban pendidik di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi di

bidang ini menjadi hal yang sangat penting. (Fischer-Schöneborn & Ehmke, 2023)

Selain tantangan teknologi, guru juga harus menghadapi keberagaman karakter siswa dengan berbagai gaya belajar yang berbeda. Masing-masing siswa tentunya memiliki kebutuhan dan cara belajar yang unik, yang memerlukan pendekatan berbeda dalam penyampaian materi. Dalam situasi ini, guru diharapkan dapat mengimplementasikan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang fleksibel serta mampu menyesuaikan dengan beragam kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Standar Kompetensi Guru yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi dan Kualifikasi Guru, yang menuntut guru untuk memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang tetap menggunakan metode konvensional yang bersifat monoton dan kurang mampu menarik minat siswa. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hasil pembelajaran. (Legankova & Nedvetskaya, 2016)

Untuk itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan ini. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan inovatif yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar serta mengembangkan keterampilan baru. Pelatihan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman teori, tetapi juga mengutamakan praktik serta penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif. Dalam konteks ini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia No. 6 Tahun 2018 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa pendidik harus mengikuti pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kompetensinya. Dengan melalui pelatihan ini, guru diharapkan dapat memanfaatkan teknologi dengan lebih baik, serta merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, guru akan lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan di era digital serta mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdaya guna bagi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dan sistematis bagaimana pelatihan inovatif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dinamis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode ini menitikberatkan pada pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam serta observasi secara langsung terhadap guru yang telah mengikuti pelatihan inovatif, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perubahan dalam praktik mengajar mereka.

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2014) bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam konteks yang alami, dengan mengutamakan perspektif partisipan. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam, serta memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjek penelitian dari sudut pandang mereka. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memperoleh data yang relevan mengenai implementasi pelatihan inovatif pada proses pembelajaran dan bagaimana hal tersebut memengaruhi keterampilan dan kompetensi guru.

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan 15 perwakilan guru yang telah mengikuti pelatihan inovatif, dengan tujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai pengalaman pelatihan, serta dampaknya terhadap cara mereka mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan utama, namun memberikan ruang bagi partisipan untuk memberikan tanggapan lebih luas. Teknik kedua adalah observasi langsung di kelas. Observasi dilakukan untuk melihat penerapan metode dan teknologi yang diajarkan selama pelatihan.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola berulang dalam data kualitatif serta merumuskan tema-tema utama yang muncul, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pelatihan inovatif terhadap praktik mengajar guru. Proses analisis diawali dengan membaca dan memahami secara mendalam transkrip wawancara serta catatan observasi. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi kategori-kategori yang relevan dan menelusuri tema-tema utama yang muncul dari pengalaman peserta, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai perubahan dalam praktik mengajar guru setelah mengikuti pelatihan inovatif. Hasil dari analisis ini kemudian dijadikan dasar untuk menyimpulkan sejauh mana pelatihan inovatif memberikan dampak pada peningkatan kompetensi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang terkumpul melalui wawancara mendalam dengan 15 perwakilan guru yang telah mengikuti pelatihan inovatif serta observasi langsung di kelas, dua tema utama yang muncul adalah (1) Peningkatan Kemampuan

Teknologi dalam Pembelajaran dan (2) Perubahan Metode Pengajaran yang Lebih Dinamis. Kedua tema ini mencerminkan perubahan yang terjadi dalam praktik pengajaran guru setelah mengikuti pelatihan yang menekankan pada pemanfaatan teknologi serta penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1. Peningkatan Kemampuan Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan signifikan dalam pemanfaatan teknologi oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Mayoritas guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa pelatihan yang mereka ikuti memberikan pemahaman dan keterampilan baru dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Sebagai contoh, Guru R menyatakan, "*Pelatihan ini sangat membantu saya untuk lebih paham mengenai aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Sebelumnya saya tidak tahu banyak tentang teknologi dalam pembelajaran, namun sekarang saya lebih percaya diri menggunakan platform pembelajaran digital seperti Kahoot, dan Educaplay.*"

Observasi di kelas juga menunjukkan perubahan yang jelas. Guru-guru yang sebelumnya hanya mengandalkan papan tulis dan buku teks kini menggunakan berbagai aplikasi dan perangkat digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan aplikasi pembelajaran seperti Quizizz, Kahoot!, dan Padlet, yang sebelumnya jarang dimanfaatkan, kini telah menjadi bagian dari rutinitas pengajaran guru. Siswa pun menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, karena aplikasi tersebut menyediakan umpan balik secara *real-time* dan mendorong interaksi yang lebih menarik serta menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengungkap bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap motivasi belajar mereka (Johnson, 2020).

Selain itu, guru yang mengikuti pelatihan inovatif ini menjadi lebih siap dalam memanfaatkan berbagai alat bantu teknologi, seperti proyektor interaktif dan perangkat lunak pembelajaran berbasis virtual (*e-learning*), yang mendukung visualisasi materi secara lebih efektif. Mereka mengungkapkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan daya tarik materi, tetapi juga meningkatkan efisiensi, terutama dalam pengelolaan waktu dan penyampaian materi secara lebih terstruktur.

2. Perubahan Metode Pengajaran yang Lebih Dinamis dan Kreatif

Selain peningkatan keterampilan teknologi, pelatihan inovatif juga berdampak pada perubahan metode pengajaran yang diterapkan oleh para guru. Sebagian besar guru mengungkapkan bahwa pelatihan memberikan mereka wawasan baru mengenai cara-cara mengorganisasi kelas dengan lebih kreatif dan interaktif. Sebagai contoh, Guru S mengungkapkan, "*Dulu saya lebih banyak menggunakan metode ceramah, tetapi setelah pelatihan ini, saya mulai menggunakan lebih banyak metode berbasis proyek dan diskusi. Saya merasa siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah memahami materi.*"

Hasil observasi mengungkap bahwa setelah mengikuti pelatihan, para guru semakin sering menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Team Games Tournament (TGT)*, dan *Cooperative Learning*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok guna memecahkan masalah. Selain itu, metode-metode ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, yang merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Guru T juga menuturkan, "*Sekarang saya lebih sering memberikan tugas proyek yang melibatkan kerja kelompok, bukan hanya tugas individu. Hal ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka.*" Observasi di kelas menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan kerja kelompok

mendorong diskusi yang lebih aktif di antara siswa serta memotivasi mereka untuk berpikir secara mandiri. Selain itu, siswa tampak lebih antusias dalam mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Selain itu, penerapan metode berbasis proyek dan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk lebih leluasa mengekspresikan pendapat serta mengembangkan ide-ide mereka, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi dalam metode ceramah tradisional. Guru U mengungkapkan, *"Saya merasa siswa lebih berani mengemukakan pendapat mereka dan lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas jika mereka diberi kebebasan dalam memilih topik serta cara kerja mereka."* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar.

B. Pembahasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan inovatif yang diberikan kepada para guru memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi mereka dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis dan kreatif. Dua tema utama yang muncul dalam analisis ini (1) Peningkatan Kemampuan Teknologi dalam Pembelajaran dan (2) Perubahan Metode Pengajaran merupakan bukti konkret dari pengaruh positif pelatihan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru.

1. Peningkatan Kemampuan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi secara efektif dalam pembelajaran kini menjadi suatu keharusan di era digital. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan inovatif mampu mengadopsi berbagai teknologi pendidikan yang tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga membantu dalam pengelolaan kelas secara lebih efisien. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar turut menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa,

sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tondeur et al. (2017), yang menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta membuat proses belajar mengajar lebih efisien dan menarik. Melalui pelatihan inovatif, para guru memperoleh keterampilan dan wawasan baru yang memungkinkan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif bagi siswa.

Namun, meskipun banyak guru yang sudah bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, beberapa guru mengakui bahwa masih ada tantangan terkait dengan keterbatasan perangkat dan kestabilan koneksi internet. Dengan demikian, selain peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan inovatif, diperlukan juga kebijakan dan investasi yang berkelanjutan dalam penyediaan fasilitas serta akses teknologi yang lebih merata di lingkungan sekolah agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

2. Perubahan Metode Pengajaran

Pelatihan inovatif ini juga berhasil mengubah pendekatan guru dalam merancang dan menyampaikan materi pelajaran. Jika sebelumnya banyak guru lebih mengandalkan metode ceramah yang cenderung membuat siswa pasif, kini mereka mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Piaget (1970), yang menegaskan bahwa pengalaman langsung dan interaksi sosial berperan penting dalam proses belajar. Dengan menerapkan diskusi kelompok dan proyek, siswa dapat membangun pemahaman mereka secara

mandiri melalui kerja sama dan pemecahan masalah bersama. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif mereka, yang menjadi bekal utama dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Meskipun begitu, beberapa guru mengakui adanya kendala dalam mengatur waktu dan mengoordinasikan tugas siswa dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek. Guru V menyatakan, "*Metode ini memang lebih menarik dan mendorong kreativitas, tetapi sering kali sulit untuk menyelesaikan proyek dalam waktu yang terbatas, terutama dengan kelompok yang besar.*" Oleh karena itu, pelatihan perlu mencakup strategi praktis yang dapat membantu guru dalam mengelola waktu dan kelas secara lebih efisien.

3. Implikasi bagi Pengembangan Kompetensi Guru

Pelatihan inovatif telah terbukti berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan penerapan metode pembelajaran yang lebih kreatif serta interaktif. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini perlu diintegrasikan ke dalam program pengembangan profesional berkelanjutan, sehingga para guru dapat terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan metode pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Sebagai langkah tindak lanjut, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu terus menyelenggarakan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, ketersediaan sumber daya, termasuk perangkat teknologi yang memadai serta konektivitas internet yang andal, harus menjadi prioritas utama guna memastikan integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 15 guru dan observasi langsung di kelas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan inovatif memberikan dampak positif yang

signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Dua temuan utama yang menonjol dalam studi ini adalah peningkatan kemampuan teknologi dalam pembelajaran dan perubahan metode pengajaran yang lebih dinamis serta kreatif.

Pertama, pelatihan terbukti mampu meningkatkan literasi dan keterampilan teknologi guru dalam proses pembelajaran. Para guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan berbagai aplikasi dan platform digital, yang pada akhirnya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, efisien, dan menarik bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan inovatif berkontribusi terhadap kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital. Kedua, pelatihan juga mendorong guru untuk beralih dari metode pengajaran tradisional ke pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis aktivitas. Penerapan metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan partisipasi serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Perubahan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar.

Namun demikian, implementasi kedua aspek tersebut masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana teknologi serta pengelolaan waktu dalam penerapan metode aktif. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan yang bersifat praktis dan kontekstual sangat diperlukan, disertai dengan dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan dalam hal penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan inovatif sebagai bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru. Pelatihan semacam ini perlu diprogramkan secara sistematis dan terintegrasi guna mendukung transformasi pendidikan yang adaptif terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2020). *Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Terjemahan oleh Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamzah, B. U. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Kurikulum Merdeka Belajar: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Fischer-Schöneborn, S., & Ehmke, T. (2023). Evaluating boundary-crossing collaboration in research-practice partnerships in teacher education: Empirical insights on co-construction, motivation, satisfaction, trust, and competence enhancement. *Studies in Educational Evaluation*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101305>
- Legankova, O. V., & Nedvetskaya, T. M. (2016). Teacher's Professional Gaming Competence as a Condition for Preschool Education Quality Enhancement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 233, 88–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.141>